PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2017

ARTIKEL ILMIAH

Oleh :

DESSY RAHMA AULIA
NIM : 2015310595

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama	:	Dessy Rahma Aulia
Tempat, Tanggal Lahir	:	Surabaya, 20 Desember 1996
N.I.M	:	2015310595
Program Studi	:	Akuntansi
Program Pendidikan	:	Sarjana
Kosentrasi	:	Akuntansi Keuangan
Judul	:	Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 12 April 2019

(Agustina Ratna Dwiati, SE.,MSA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 12 April 2019

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2017

Dessy Rahma Aulia
STIE Perbanas Surabaya
Email : dessyrahmaulia@gmail.com

ABSTRACT

The companys's financial performance is a description to the level of the success achieved by the company in managing its operational activities. This study aims to determine the effect of application good corporate governance on company's financial performance at the consumer good industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The dependent variable of this study is the company's financial performance using profitability ratio, Return on Asset (ROA). The independent variables of this study are good corporate governance using board of independent commissioner, audit committee, managerial ownership, and institutional ownership. This study use purposive sampling method and obtained 162 companies, but there are several data outliers that must be issued in order to get the assumption of normality of the data. There are 142 companies that can be used as research samples. The data analysis technique in this study used multiple linear regression analysis and to test the significance level using the F test and the t test processed with the SPSS 25 program. The result showed that only audit committee variable had an effect on the company's financial performance. While, board of independent commissioner, managerial ownership, and institutional ownership variables did not affect the company's financial performance.

Keywords: *company's financial performance, board of independent commissioner, audit committee, managerial ownership, institutional ownership.*

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu gambaran sampai mana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Kinerja keuangan perusahaan menjadi faktor utama dan sangat penting untuk menilai keseluruhan kinerja perusahaan itu sendiri. Mulai dari penilaian aset, utang, likuiditas dan lain sebagainya. Pada saat kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik maka investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya, hal tersebut akan mengakibatkan nilai dari perusahaan akan meningkat dan dapat bertahan menghadapi persaingan yang semakin ketat. Sebaliknya apabila kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang buruk, maka para pemegang saham akan melakukan suatu analisis terhadap laporan keuangan untuk menilai kinerja-kinerja masa lalu dan mengidentifikasi peluang serta risiko yang akan dihadapi masa mendatang. Perusahaan yang ada pada industri manufaktur dikelompokkan menjadi beberapa sektor, diantaranya sektor

industri barang konsumsi yang terdiri dari subsektor *food and beverage*, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik & barang keperluan rumah tangga, dan subsektor peralatan rumah tangga dengan kurang lebih terdapat 40 perusahaan. Pertumbuhan pada subsektor industri *food and beverage* mengalami perlambatan pada periode akhir Juni 2017. Hal ini diberitakan pada salah satu situs web yaitu detikfinance.com pada bulan Oktober tahun 2017, pada situs web tersebut dijelaskan bahwa industri *food and beverage* mengalami perlambatan yaitu sebesar 7,19% dibandingkan dengan triwulan I 2017 sebesar 8,15% padahal dijelaskan pula bahwa industri *food and beverage* memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia, seperti yang diketahui bahwa subsektor industri ini juga meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 34,42% yang berarti perusahaan *food and beverage* menjadi subsektor terbesar dalam pembangunan sektor industri terhadap PDB daripada subsektor lainnya.

Beberapa kajian dan penelitian terus dilakukan untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab melambatnya pertumbuhan industri *food and beverage* yang ada pada sektor industri barang konsumsi. Lemahnya implementasi tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) menjadi penyebab terjadinya ketidakstabilan ekonomi yang berdampak pada pertumbuhan industri makanan dan minuman akibat dari kinerja perusahaan yang kurang baik. Apabila dikaitkan dengan permasalahan pada subsektor industri *food and beverage* terdapat suatu pemberitaan pada salah satu situs web (Juli, 2017) yaitu kontan.co.id bahwa penerapan GCG pada perusahaan di Indonesia masih rendah. Pada catatan tahun sebelumnya, terbukti dari 50 perusahaan besar di Asia Tenggara hanya ada 2 perusahaan yang berasal dari Indonesia yang bisa masuk kategori Top GCG, yaitu dari sektor perbankan (CIMB Niaga dan Danamon), berbeda dengan negara Thailand yang memiliki 23 perusahaan yang masuk dalam Top GCG.

Good corporate governance merupakan salah satu komponen non keuangan yang sekarang ini menjadi isu penting dan perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan laba dan kinerja perusahaan. *Good corporate governance* adalah suatu tata kelola perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). GCG dapat diartikan juga sebagai suatu pengendalian internal perusahaan guna mengelola risiko yang signifikan dengan mendorong terbentuknya manajemen perusahaan yang bersih dan transparan. Tujuan utama diterapkannya GCG adalah untuk melindungi *stakeholder* dari perilaku manajemen yang tidak bersih dan tidak transparan. Penerapan GCG merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada perusahaan. Penerapan GCG dinilai dapat memperbaiki citra perusahaan. Dengan diterapkannya GCG yang baik akan menciptakan iklim usaha yang sehat dan mendorong peningkatan kinerja perusahaan itu sendiri (Pande dan Agus, 2017).

Dalam penelitian ini akan membahas pengaruh dari penerapan *good corporate governance* yang diproksi dengan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional pada kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA).

Dewan komisaris independen berperan untuk mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan pada pengelola perusahaan. Penelitian mengenai ukuran dewan komisaris memiliki hasil yang beragam. Terdapat penelitian yang menyatakan menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Wehdawati dkk, 2015). Sementara itu, penelitian lain menyatakan

ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (Tyas dan Marsono, 2015).

Komite audit dalam perusahaan bertanggung jawab untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi laporan keuangan serta mengawasi audit internal dan eksternal. Berkaitan dengan komite audit, terdapat penelitian yang mengatakan bahwa komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan (Sam'ani,2008). Penelitian Aprianingsih dan Yushita (2016) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan Lenny dan Herlina (2010) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Untuk kepemilikan manajerial, terdapat suatu hasil penelitian yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Manajemen sebagai pengelola perusahaan dan sekaligus pemilik saham dalam perusahaan membuatnya memiliki rangkap jabatan yaitu sebagai manajer atau pengelola perusahaan dan investor (Pande dan Agus, 2017). Akan tetapi, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Manik (2011) kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga seperti asuransi, bank, atau institusi lain. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak pengawas perusahaan. Ada hasil penelitian yang berbeda mengenai kepemilikan manajerial, menurut hasil penelitian Pande dan Agus (2017) kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan, tetapi menurut hasil penelitian dari Ardianingsih dan Ardiyani (2010) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laporan keuangan.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena adanya *gap* atau perbedaan dari hasil penelitian terdahulu, sehingga membuat peneliti semakin tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *agency theory*. Menurut teori Jensen dan Smith (1984), prinsip utama teori keagenan menyatakan adanya hubungan kerja antara *principals* dan *agents*. Pihak *principals* merupakan pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain yaitu *agents*. Sedangkan *agents* yaitu pihak yang melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan

Good Corporate Governance

Good Corporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima pengembalian atas dana yang telah mereka investasikan (Herawaty, 2008). Selain itu, *corporate governance* adalah konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi dan monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan.

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan

perusahaan (Surya dan Yustiavandana, 2008).

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya (Handayani, 2007). Komite audit dipilih untuk membantu auditor mempertahankan independensi dari manajemen dan melindungi hak pemegang saham dengan mengawasi kegiatan operasional perusahaan dan kinerja manajemen dalam bidang penyusunan laporan keuangan dan pengendalian internal. Anggota komite audit tidak berasal dari pemegang saham atau manajemen perusahaan, sehingga komite audit dapat memaksimalkan pengawasan, dapat bertindak independen, dan tidak menimbulkan konflik kepentingan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajerial yang meningkat. (Diyah dan Erman, 2009).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti bank, asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional umumnya bertidak sebagai pengawas perusahaan karena kepemilikan institusional dianggap mampu memonitor kinerja manajemen (Adil, 2017).

Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2011:239) Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Keberadaan dewan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih objektif dan menempatkan kesetaraan (*fairness*) diantara berbagai kepentingan perusahaan dan kepentingan *stakeholder* sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris.

Menurut Pandya (2011) dewan komisaris independen dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja keuangan didukung dengan adanya kebenaran serta kelayakan informasi keuangan dan informasi perusahaan lainnya. Disamping itu, dewan komisaris independen juga melakukan peran pengendalian dalam mengevaluasi keputusan manajer melalui keterampilan mereka, keahlian pengetahuan, dan objektivitas yang dapat mengurangi biaya agensi dan mengutamakan kepentingan pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Manik (2011) menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara dewan komisaris independen dengan kinerja keuangan perusahaan.

H_1 : Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit memiliki peranan yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka

kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri dapat diminimalisasi (Sam'ani, 2008). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih dan Yushita (2016) yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H_2 : Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Kepentingan utama pemilik dana adalah memperoleh *return* yang memadai atas dana yang ditanamkan (Gunarsih, 2003). Oleh karena itu, memberikan kepemilikan saham kepada manajer merupakan salah satu mekanisme internal untuk mengendalikan perusahaan. Manajer tidak akan sepenuhnya bertindak demi kepentingan diri sendiri karena dalam hal ini manajer juga sebagai pemegang saham dari perusahaan. Hal ini membuat manajer akan lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga kinerja keuangan perusahaan meningkat bersamaan dengan semakin meningkatnya kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan. Adapun hasil penelitian dari Manik (2011) yang memberikan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H_3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Teradap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor atau mengawasi perusahaan, karena semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan. Kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan yang dilakukan oleh pihak manajemen atau dalam kata lain mampu meminimalisir *agency cost* yang bisa timbul akibat dari perilaku *opportunistic* dari manajer (Sekaredi, 2011). Semakin besar kepemilikan institusional pada suatu perusahaan maka akan meningkatkan kinerja dari manajemen, sehingga ikut meningkatnya pula kinerja keuangan dari perusahan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H_4 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

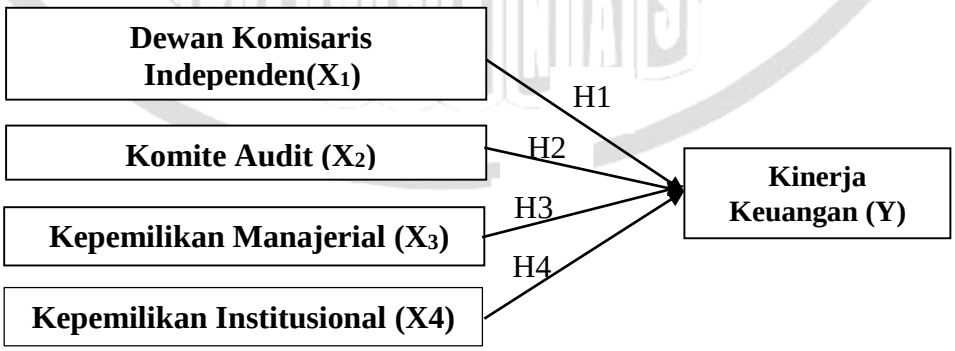

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang dipilih adalah perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
2. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya dengan mata uang rupiah.
3. Memuat data yang diperlukan untuk penelitian.

Terdapat sebanyak 162 perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Sementara terdapat 142 data perusahaan perusahaan yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel dan adanya data *outlier* sehingga dapat dijadikan sampel penelitian.

Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dalam skala numerik selama periode 2014 sampai dengan 2017 dan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumenter yang merupakan metode pengumpulan data dengan mencatat data yang diperoleh dari laporan, catatan, dan arsip dari beberapa sumber yaitu *idx.co.id*, *website* perusahaan, dan sumber lain yang berhubungan dengan data penelitian.

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdiri dari 2 (dua) variabel yaitu variabel independen dan dependen. variabel independen dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sedangkan untuk variabel dependen sendiri yaitu kinerja keuangan perusahaan (ROA).

Definisi Operasional Variabel

Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris yang berasal dari luar ataupun komisaris independen mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen (Sam'ani, 2008). Berikut ini merupakan rumus untuk dewan komisaris independen:

$$\textbf{DKI} = \frac{\textit{komisaris independen}}{\textit{jumlah dewan komisaris}}$$

Komite Audit

Komite audit merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab untuk mengawasi berbagai hal yang berkaitan dengan laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan sistem pengendalian internal yang ada dalam perusahaan (termasuk audit internal). Tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk membantu komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektifitas sistem pengendalian internal dan efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Berikut rumus untuk komite audit:

$$\textbf{Komite Audit} = \sum \textbf{komite audit}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu aspek *corporate governance* dimana manajer terlibat dalam kepemilikan saham, dengan kata lain manajer juga sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi saham yang dimiliki oleh manajer, komisaris, dan direksi perusahaan pada akhir tahun yang kemudian dinyatakan dalam presentase (Wahidahwati, 2002). Berikut rumus kepemilikan manajerial:

$$\textbf{KM} = \frac{\textit{jumlah saham yang dimiliki manajer,komisaris,dan direksi}}{\textit{jumlah saham yang beredar akhir tahun}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan (Hamdani, 2016:80). Adanya kepemilikan oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi tersebut untuk mengawasi pihak manajemen yang nantinya mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung proporsi kepemilikan institusional:

$$\mathbf{KI} = \frac{\textit{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\textit{jumlah saham yang beredar}}$$

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat dikatakan sebagai pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa kinerja keuangan perusahaan industri barang konsumsi yang menggunakan salah satu pengukuran dari rasio profitabilitas. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan. Semakin besar ROA berarti semakin efisien penggunaan aset perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2006:115) pengukuran efektivitas penggunaan aset perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{ROA} = \frac{\textit{laba bersih}}{\textit{total aset}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data akan menguji validitas dari data. Selanjutnya, ketika semua data sudah terkumpul maka peneliti akan melakukan analisis deskriptif menghitung variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen), analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, koefisien determinasi , dan uji hipotesis simultan (F) dan parsial (T). Perhitungan Statistik akan diuji menggunakan SPSS 25.

Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis regresi linier berganda. Dalam pengolahan datanya, peneliti menggunakan SPSS 25 *for windows*. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunkan untuk mengukur ada atau tidaknya pengaruh antara dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan sebagai variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi agar data mudah dipahami. Menurut Imam (2018:19) statistik deskriptif memberikan gambaran dan penjelasan mengenai nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range.

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
ROA	142	-,097143	,236527	,06399997	,063586913
Dewan Komisaris Independen	142	,000000	1,000000	,38547954	,128989405
Komite Audit	142	0	4	2,89	,681
Kepemilikan Manajerial	142	,000000	,844724	,07409080	,179922975
Kepemlikan Institusional	142	,000000	,997700	,65807249	,267314023

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan Tabel 1 pada variabel ROA dapat dilihat nilai minimum ROA dimiliki oleh PT Kedaung Indah Can Tbk (KICI) pada tahun 2015 sebesar –0,97143, hal ini menunjukan bahwa perusahaan mengalami kerugian dikarenakan pengelolaan asset yang kurang optimal dibandingkan dengan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang lainnya. Kerugian sebesar -Rp 13.000.833.220 dan total aset sebesar Rp 133.831.888.816, membuktikan dengan total aset sebesar nilai tersebut perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan akan tetapi terjadi kerugian. Sedangkan, nilai maksimum sebesar 0,236527 yang dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) tahun 2015 dengan memiliki nilai laba bersih sebesar Rp 496.909.000 dan total aset sebesar Rp 2.100.853.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun tersebut mampu menghasilkan laba bersih dengan baik dikarenakan pengelolaan aset yang dilakukan perusahaan telah optimal, terbukti dengan total aset sebesar nilai tersebut perusahaan mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp 496.909.000.

Variabel dewan komisaris independen dapat dilihat nilai minimum dewan komisaris independen sebesar 0 dimiliki oleh PT Emdeki Utama Tbk (MDKI) tahun 2014 dan 2015, PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) tahun 2016, dan PT Siantar Top Tbk (STTP) tahun 2016 dan 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki dewan komisaris independen yang menyebabkan rendahnya tingkat pengawasan dan pemberian nasihat kepada dewan direksi. Nilai maksimum sebesar 1 yang dimiliki oleh PT Bentoel International Investama Tbk (RMBA) tahun 2017, hal tersebut menunjukkan bahwa PT Bentoel International Investama Tbk memiliki 3 orang dewan komisaris independen dari total keseluruhan dewan komisaris sebanyak 3 orang, yang berarti dewan komisaris juga bertindak sebagai komisaris independen sehingga adanya tingkat pengawasan yang tinggi dan pemberian nasihat kepada dewan direksi, serta mampu mendorong kinerja dari manajemen agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Variabel komite audit dapat dilihat nilai minimum sebesar yang berarti ada beberapa perusahaan yang tidak memiliki komite audit antara lain PT Emdeki Utama Tbk (MDKI) tahun 2014-2015, PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) tahun 2016, PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) tahun 2016, dan PT Integra Indocabinet Tbk (WOOD) tahun 2016. Hal tersebut menunjukkan kondisi perusahaan yang kurang baik, karena kurangnya pengawasan kegiatan operasional perusahaan guna menghindari kecurangan yang akan dilakukan oleh pihak manajemen yang bisa merugikan pemilik atau pihak *stakeholder*.

Nilai maksimum komite audit sebesar 4 yang dimiliki oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2014-

2016, PT Siantar Top Tbk (STTP) tahun 2014 dan 2015, PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) tahun 2014, PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) tahun 2014. Hal tersebut menunjukkan semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki dalam suatu perusahaan, maka tugas komite audit untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan akan berjalan secara maksimal dan akan mendapatkan hasil yang lebih baik pada kualitas laporan keuangan perusahaan.

Variabel kepemilikan manajerial dapat dilihat nilai minimum sebesar 0,000000 yang berarti kurangnya proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan karena pihak manajemen tidak menanamkan modalnya sama sekali pada perusahaan, sehingga menunjukkan rendahnya tingkat pengawasan dari pihak manajemen perusahaan. Nilai maksimum dari kepemilikan manajerial adalah 0,844724 yang dimiliki oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP). Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pengawasan yang tinggi dari pihak manajemen.

Variabel kepemilikan institusional dapat dilihat nilai minimum sebesar 0,000000 dimiliki oleh Industi Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) tahun 2014-2016, PT Kimia Farma Tbk (KAEF) tahun 2014-2017, dan PT Schering Plough Indonesia Tbk (SCPI) tahun 2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki saham kepemilikan institusional yang menyebabkan kurang efektifnya pengawasan akan terjadinya penyimpangan dalam perusahaan tersebut. Nilai maksimum sebesar 0,997700 yang dimiliki oleh PT Bentoel International Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2017 yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki jumlah saham kepemilikan institusional sebesar Rp 36.317.403.116 dengan jumlah saham beredar pada tahun 2017 sebesar Rp 36.401.136.250, hal ini tentu membuat kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan memonitoring pihak manajemen perusahaan secara lebih efektif.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melaukan uji hipotesis. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, nilai residual mempunyai distribusi normal. Dikatakan sebagai model regresi yang baik jika data berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yang dapat dideteksi dengan cara jika nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) ≥ 0,05 maka data yang diperoleh berdistribusi secara normal.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	142
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200[c,d]

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan Tabel 1 besarnya nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200, nilai signifikan tersebut lebih dari 0,05 **(0,200>0,05).** Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Imam, 2016:103). Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, apabila nilai dari *tolerance* (> 0,1) atau nilai dari VIF (< 10).

Tabel 3
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Dewan Komisaris Independen	.837	1.195
Komite Audit	.833	1.201
Kepemilikan Manajerial	.709	1.411
Kepemilikan Institusional	.712	1.405

Sumber: data diolah SPSS 25

Pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan instituional yang digunakan dalam penelitian ini tidak ada variabel yang mempunyai nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) ≥ 10 dan nilai *tolerance* ≤ 0,10, maka hal ini dalam persamaan regresi tidak terjadi multikolineritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar kesalahan pengganggu para periode tahun t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 pada model regresi. Model regresi dikatakan baik jika terbebas dari autokorelasi. Penelitian ini melakukan uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Run Test*.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	-.00544
Cases < Test Value	71
Cases >= Test Value	71
Total Cases	142
Number of Runs	61
Z	-1.853
Asymp. Sig. (2-tailed)	.064

Sumber: data diolah SPSS 25

Pada tabel 4 diatas diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari pengujian *run test* sebesar 0,064. Karena besarnya nilai dari signifikansi menunjukkan nilai yang lebih besar sama dengan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi yang berarti antar residual tidak terdapat hubungan korelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang diperoleh terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang digunakan dapat dikatakan baik apabila model tersebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan adalah apanila nilai signifikansi > 0,05 maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan uji glejser

Model	Sig.
(Constant)	.020
DKI	.981
KA	.824
KM	.475
KI	.513

Sumber: data diolah SPSS 25

Berdasarkan tabel 5 diatas nilai signifikan dewan komisaris independen sebesar 0,981, komite audit sebesar 0,824, kepemilikan manajerial sebesar 0,475, dan kepemilikan institusional sebesar 0,513 Karena nilai tersebut lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahu ke empat

variable independen, yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2017. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Analisi Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	Sig.	Ket
	B		
(Constant)	.006	.848	
Dewan Komisaris Independen	-.023	.609	Tidak Berpengaruh
Komite Audit	.024	.003	Berpengaruh
Kepemilikan Manajerial	.048	.080	Tidak Berpengaruh
Kepemilikan Institusional	-.008	.738	Tidak Berpengaruh

Sumber: data diolah SPSS 25

Berdasarkan pada table 6 dapat dibuat model persamaan regresi sebagai berikut:

ROA = 0,006+ 0,024 + e

Dari model persamaan regresi linear di atas dapat dilihat dan di intepretasikan sebagai berikut:

a. Nilai konstanta (α) adalah sebesar 0,006 yang berarti jika semua variabel bebas sama dengan 0, maka nilai prediksi ROA sistematis akan naik sebesar 0,006.

b. Nilai koefisien regresi variabel komite audit (X_2) adalah sebesar 0,024 yang berarti jika komite audit berubah satu satuan, maka ROA (Y) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tersebut akan berubah sebesar 0,024 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan tidak berubah. Tanda positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara komite audit (X_2) dan ROA (Y) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi, yang berarti semakin besar komite audit maka akan semakin tinggi nilai ROA pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tersebut.

Uji Hipotesis

Uji F (Uji Model)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (ROA) secara bersama-sama. Apabila nilai dari signifikansi < 0,05 maka model regresi fit (baik) dan secara simultan signifikan menjadi penjelas terhadap variabel dependen.

Tabel 7
Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Regression	3.342	.012

Sumber: data diolah SPSS 25

Dari uji ANOVA atau F test menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,012. Karena besarnya nilai signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak yang berarti model regresi fit (baik) dan secara simultan signifikan menjadi penjelas terhadap variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ROA.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu.

Tabel 8
Hasil Uji R^2

R	R Square	Adjusted R Square
.298[a]	.089	.062

Sumber: data diolah SPSS 25

Dari hasil output SPSS yaitu Tabel 8 menjelaskan bahwa besarnya adjusted R^2

adalah 0,062 atau 6,2%. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan instituisonal mampu mempengaruhi Kinerja Keuangan (ROA) sebesar 6,2%. Sedangkan, sisanya (100% - 6,2% = 93,8%) dipengaruhi oleh variable-variabel lainnya diluar variable independen yang diteliti.

Uji t (Uji Parsial)

Uji t atau uji parsial dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individu dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hal tersebut dapat digunakan untuk mengetahui kebenaran hipotesis yang telah dibuat oleh peneliti. Variabel independen dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansinya < 0,05 yang artinya Ho ditolak.

Tabel 8
Hasil Uji t

Model	t	Sig.
Dewan Komisaris Independen	-.512	.609
Komite Audit	2.989	.003
Kepemilikan Manajerial	1.765	.080
Kepemilikan Institusional	-.335	.738

Sumber: data diolah SPSS 25

Dewan komisaris independen menghasilkan nilai t sebesar – 0,512 dengan nilai signifikansi 0,609 > 0,05. Hal ini berarti H_1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang artinya tidak dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan

Komite audit menghasilkan nilai t sebesar 2,989 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 < 0,05. Ini berarti H_2 diterima dan dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh tehadap kinerja keuangan yang artinya dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan.

Kepemilikan manajerial menghasilkan nilai t sebesar 1,765 dengan nilai signifikan 0,080 > 0,05. Hal ini berarti H_3 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang artinya tidak dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan.

Kepemilikan institusional menghasilkan nilai t sebesar – 0,335 dengan nilai signifikan 0,738 > 0,05. Hal ini berarti H_4 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang artinya tidak dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. Hasil dari uji t menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berikut ini merupakan hasil analisis dari masing-masing variabel:

Pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan

Hasil uji t pada Tabel 8 menyatakan bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki signifikansi sebesar 0,609 > 0,05 hal ini menunjukan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan H_1 ditolak. Tidak berpengaruhnya dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan terjadi karena dewan komisaris independen hanya melakukan pengawasan dan pemberian nasihat ataupun pertimbangan kepada pihak manajemen,

dewan komisaris independen tidak memiliki wewenang lebih dalam menentukan langkah apa yang diperlukan perusahaan guna menunjang kinerja keuangan perusahaan. Keputusan mengenai kinerja perusahaan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak direksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih dan Yushita (2016) serta Pande dan Agus (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan dijelaskan pula bahwa keberadaan dewan komisaris independen tidak untuk menjalankan fungsi pengawasan yang baik serta tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi dikarenakan dewan komisaris independen dalam perusahaan hanya bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi saja.

Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan

Hasil uji t pada Tabel 8 menyatakan bahwa variable komite audit memiliki signifikansi sebesar 0,003 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa variable komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan H_2 diterima. Hal ini mencerminkan bahwa semakin besar jumlah komite audit di dalam suatu perusahaan akan semakin tinggi atau baik kinerja kuangan perusahaan. Dengan adanya komite audit di dalam perusahaan akan lebih memberikan rasa kepercayaan kepada pihak *stakeholder*. Adanya anggota komite audit yang lebih banyak akan lebih mudah untuk melakukan pengawasan dan kontrol dari setiap bagian yang ada di dalam suatu perusahaan, sehingga pengawasan yang dilakukan akan lebih teliti dan kesalahan yang terjadi akan lebih mudah terlihat yang mana hal tersebut dapat berakibat pada kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Aprianingsih dan Yushita (2016) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian dari Pande dan Agus (2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan

Hasil uji t pada Tabel 8 menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki signifikansi sebesar 0,080 > 0,05 hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan H_3 ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya kepemilikan manajerial masih belum mampu menyelaraskan kepentingan pemegang saham di luar manajemen. Prinsip *Accounting Principles Board* (APB) menyatakan bahwa pemegang saham yang memiliki presentase kepemilikan saham di bawah 20% dipandang tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam perusahaan (Adil, 2017). Berdasarkan hasil penelitian untuk kepemilikan manajerial pada sektor industri barang konsumsi masih terbilang rendah dengan nilai rata-rata kepemilikan manajerial yaitu sebesar 0,07409080 atau 7,4% pada tahun 2014-2017, sehingga adanya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, saat diadakan rapat umum pemegang saham juga tidak mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dikarenakan nilai kepemilikan manajerial yang terbilang rendah pada sektor industri barang konsumsi tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Wehdawati dkk (2015) serta Pande dan Agus (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan

Hasil uji t pada Tabel 8 menyatakan bahwa variabel dewan komisaris memiliki signifikansi sebesar 0,738 > 0,05 hal ini

menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan H_4 ditolak. Hal ini terjadi karena pihak investor atau pemegang saham tidak secara langsung mengelola perusahaan, dimana pengelolaan perusahaan sepenuhnya menjadi tanggung jawab manajer (*agent*). Manajer selaku pengelola perusahaan bisa mengendalikan perusahaan karena memiliki informasi lebih mengenai perusahaan dibandingkan para pemegang saham. Disamping itu dilihat dari nilai rata-rata kepemilikan institusional yaitu 0,6580 atau 65,8% ada sekitar 35% saham yang dimiliki pihak intitusi pada perusahaan di sampel penelitian ini merupakan perusahaan yang sejenis dan ada juga beberapa perusahaan yang merupakan milik keluarga, sehingga hal tersebut kurang bisa mempengaruhi pada saat pengambilan keputusan yang nantinya bisa meningkatkan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Wedahwati dkk (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian dari Pande dan Agus (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 142 perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda menggunakan SPSS versi 25. Pengujian pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Banyaknya jumlah dewan komisaris independen di dalam perusahaan belum tentu dapat menjadi acuan untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut karena dewan komisaris independen hanya melakukan pengawasan dan pemberian nasihat ataupun pertimbangan kepada pihak manajemen, dewan komisaris independen tidak memiliki wewenang lebih dalam menentukan langkah apa yang diperlukan perusahaan guna menunjang kinerja keuangan perusahaan.
2. Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Hal tersebut terjadi karena komite audit mampu mengawasi kemungkinan adanya penyalahgunaan tugas, sehingga dengan adanya komite audit dapat meningkatkan kinerjakeaungan perusahaan yang tercermin melalui pengelolaan aset perusahaan secara maksimal yang dapat menghasilkan laba perusahaan lebih tinggi.
3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2014-2017. Adanya kepemilikan manajerial belum tentu dapat menjadikan acuan untuk mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya kepemilikan saham manajerial pada perusahaan. Sehingga adanya kepemilikan manajerial tidak dapat mempengaruhi keputusan yang diambil untuk memaksimalkan pengelolaan aset dalam menghasilkan laba.

4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Adanya kepemilikan institusional belum tentu dapat menjadikan acuan untuk mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena pihak investor atau pemegang saham tidak terlibat secara langsung dalam pengelolaan perusahaan, sehingga mungkin saja terdapat asimetri informasi antara pemegang saham dengan pihak manajemen perusahaan. Selain itu, adanya kepemilikan saham institusional oleh perusahaan yang sejenis dan perusahaan milik keluarga yang menyebabkan kepemilikan institusional tidak dapat mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu terdapat keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:

1. Hasil uji koe koefisien determinasi (R^2) yang dilihat dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,062 atau 6,2% yang menunjukkan pengaruh dari variabel independen yang diartikan sangat lemah karena 93,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel independen yang diteliti
2. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir pada keseluruhan jenis industri yang ada, karena pada penelitian ini hanya menggunakan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dijelaskan oleh peneliti, adapun saran yang dapat dipertimbangkan untuk peneliti selanjutnya antara lain:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variable independen yang memungkinkan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sehingga pengaruh variabel lain di luar variabel independen yang diteliti dapat diungkap.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan beberapa sektor perusahaan, seperti yang ada pada industri manufaktur sehingga hasil penelitian dapat digeneralisir.

DAFTAR RUJUKAN

Adil Ridlo Fadillah. 2017. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di LQ45. Jurnal Akuntansi. Vol. 12, No.1.

Agnes Sawir. 2009. Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Alina Addiyah dan Anis Chariri. 2014. "Pengaruh Penerapan *Corporate Governanc*e terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012)". Diponegoro Jurnal of Accounting. Vol.3, No.4.

Arum Ardianingsih dan Komala Ardiyani. 2010. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja

Perusahan". Jurnal Pena volume 19 nomor 2 September 2010.

Astri Aprianingsih dan Amanita Novi Yushita. 2016. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Jurnal profita, Edisi 4, Hal: 1-16.

Audita Setiawan. 2016. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Jurnal SIKAP. Vol.1, No. 1.

Bringham, Eugene F. & Joel F. Houston. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Penerjemah: Ali Akbar Yulianto. Edisi 10. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

Bungin, Burhan. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Prenadamedia.

Diyah Pujiati dan Erman Widanar. 2009. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening". Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura. Vol. 12 No. 1.

Elly,H.,Diamonalisa,S.,dan Husnah,N.E. 2015. "Effect of the Implementation of Good Corporate Governance on Profitability". European Journal Business and Innovation Research.

Gunarsih, Tri. 2003. Struktur Kepemilikan Sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance*. Kompak nomor 8.

Hamdani, S.E., M.M., M.Ak. 2016. Good Corporate Governance. Tangerang: Mitra Wacana Media.Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hanafi, Mamduh M, dan Abdul Halim. 2012. Analisis Laporan Keuangan, Edisi keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Imam Ghozali. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. Journal of Financial Economics 3.

Jensen, M. C., dan Smith, C. W. 1984. The Theory of Corporate Finance: A Historical Overview.

Jumingan. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Kasmir. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Lenny dan Herlina Lusmeida. 2010. "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Universitas Pelita Harapan.

Misbahuddin dan Iqbal Hasan. 2013. Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Edisi ke-2. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mudrajad Kuncoro. 2009. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi:3. Penerbit Erlangga, Kaliurang. Sofyan Safri Harahap, 2013. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan.

Okky Andriyan dan Supatmi. 2010. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat". Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia.

Pande Putu Enda Rastiana Dewi dan Agus Indra Tenaya. 2017. "Pengaruh Penerapan GCG dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di BEI Periode 2013-2016". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 21.1. Oktober:310-329.

Sam'ani. 2008. "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004-2007". Jurnal Manajemen Vol. 10.

Siagian Sondang P. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sofyan Syafri Harahap. 2011. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sucipto. 2003. Penilaian Kinerja Keuangan. Medan: USU Digital Library.

Surya, Indra & Yustiavandana, Ivan. 2008. Penerapan Good Corporate Governance (Mengesampingkan Hak-hak Istimewa demi Kelasngsungan Usaha). Jakarta: PT. Kencana.

Susi,R.C.,Elin,E.S.,dan Wahidatul,H. 2015. "Corporate Governance and Different Types of Voluntary Disclosure: Evidence from Companies Listed on the Stock Exchange Indonesia". IJABER, Vol. 13, No. 7:4833-4849.

Tachiwou, Aboudou Maman. 2016. "Corporate Governance and Firms' Financial Performance of Listed Company in the West Africa Monetary Union (WAMU) Regional Financial Exchange". International Journal of Economics and Finance.

Tumpal Manik. 2011. Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Komisaris Independen, Komite Audit, Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Property & Real Estate di BEI). Jurnal JEMI Vol.2 No.2.

Tyas Rukmi Ken Hutami dan Marsono. 2015. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan". Diponegoro Journal of Accounting Vol.4, No. 1.

Vinola Herawaty. 2008. "Peran Praktek *Corporate Governance* sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi XI 23-24 Juli 2008.

Wahidahwati. 2002. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif *Theory Agency*". Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.5 No.1.

Wehdawati, Fifi Swandari dan Sufi Jikrillah. 2015. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Jurnal Wawasan Manajemen, Vol. 3 No. 3.

http://detikfinance.com/

http://kontan.co.id/

http://bahasapendidikan.com/

https://www.sahamok.com/

web.idx.id/

http://www.emdeki.co.id/laporan